

PERENCANAAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK LAKI – LAKI DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR FUTURISTIK

Krisna Pawoko Dumadhi
14.11.1001.7312.003

*Dosen Pembimbing : Ir. Prasetyo, M.T. dan Lisa Astria Milasari, S.T., M.T.
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Jl. Ir. H. Juanda No. 80 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Pawoko.d.krisna@gmail.com*

ABSTRAKSI

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah suatu lembaga yang dikatakan didalam undang – undang no 11 tahun 2012 adalah lembaga tempat anak menjalani masa pidananya. Saat ini samarinda memiliki lembaga pembinaan khusus anak kelas II b yang berlokasi di eks Gedung Rumah Sakit Umum Daerah AM Parikesit, Jalan Imam Bonjol Tenggarong. Selain itu Kota Samarinda saat ini masih belum memiliki tempat atau wadah khusus untuk anak laki – laki yang membutuhkan pendampingan dalam memperbaiki perilaku negative dengan fasilitas yang aman dan tenang. Tujuan dari penelitian ini adalah merencanakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak laki – laki dengan penekanan Arsitektur Futuristik pada visual bangunannya.

Hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu untuk besaran ruang Gedung LPKA laki – laki membutuhkan $5603,3 \text{ M}^2 + 314,47 \text{ M}^2 = 5.917,77 \text{ M}^2$ untuk itu maka gedung lembaga pembinaan ini dibuat bertingkat. Dengan total kebutuhan besaran ruang lantai dasar gedung LPKA adalah $3.568,17 \text{ M}^2$ ditambahkan dengan besaran ruang WTP dan pos Gerbang $314,47 \text{ M}^2$ maka KDB pada LPKA laki – laki ini adalah $3.882,64 \text{ M}^2$ atau kurang dari 4.180 M^2 (KDB maksimal). Dan untuk konsep penekanan Arsitektur futuristik akan lebih banyak diterapkan pada visual bangunan. Dengan penggunaan energy yang sustainable seperti Lampu jalan yang menggunakan energy solar cell. Water treatment point yang juga menggunakan energy solar cell.

Kata kunci: Lembaga Pembinaan, Anak Laki – laki, Arsitektur Futuristik.

ABSTRACTION

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) is an institution which is stated in the law number 11 of 2012 is the institution where children undergo their criminal period. At this time samarinda has this institution for II b class that located in the former AM Parikesit Regional General Hospital Building, Imam Bonjol street Tenggarong. In addition, Samarinda city currently still does not have a special place for boys who need assistance in improving negative behavior that safe and have quiet facilities. The purpose of this study is to plan a Lembaga Pembinaan Khusus Anak for boys with emphasis on Futuristic Architecture on the visuals of the building.

The results of the discussion of this study are that the amount of space for the male LPKA Building requires $5603.3 \text{ M}^2 + 314.47 \text{ M}^2 = 5.917.77 \text{ M}^2$ for this building the building of the institution is made in stages. With the total requirement for the amount of space on the ground floor of the LPKA building is $3,568.17 \text{ M}^2$ added with the amount of PAP space and Gate post 314.47 M^2 , the KDB in this male LPKA is $3,882.64 \text{ M}^2$ or less than 9.891 M^2 (maximum KDB). And for the concept of emphasizing futuristic architecture, it will be more applied to visual buildings. With the use of sustainable energy such as street lights that use solar cell energy. Water treatment points that also use solar cell energy.

Keywords: Lembaga Pembinaan, Boys, Futuristic Architecture.

1. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kota Samarinda merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Menurut data Samarinda dalam angka BPS Provinsi Kalimantan timur jumlah penduduk kota Samarinda mencapai 883.838 jiwa di tahun 2017. Dengan jumlah penduduk yang hampir mencapai kota metropolitan tentu saja tingkat kehidupan di Samarinda semakin maju. Namun tentu selain dari gaya hidup yang semakin maju, jumlah penduduk yang banyak tentu saja membawa masalah – masalah sosial pada masyarakatnya. Faktor utama tersebut lah yang akhirnya membuat para pelanggar hukum bermunculan.

Diantara pelaku dari pelanggar hukum yang ada di kota Samarinda terdapat pula yang berusia anak – anak. Kasus yang mereka alami pun beragam, mulai dari pencurian, penganiayaan, kejahatan seksual, obat – obatan terlarang, hingga pembunuhan. Sehingga mereka pun harus di masukan ke lembaga pemasyarakatan untuk mendapatkan pembinaan. Menurut data base kanwil Kalimantan timur pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 jumlah anak laki – laki yang di tampung dalam lembaga pemasyarakatan adalah 111, 112, 52, dan 86 anak. Jumlah ini sempat berkurang pada tahun 2014 namun mulai meningkat pada tahun 2015.

Selain itu di tahun 2017 kota Samarinda pun menerima penghargaan dari menteri Perlindungan Perempuan dan Anak Republik Indonesia dengan kategori Kota Layak anak. Sehingga kota Samarinda harus mempertahankan penghargaan tersebut. Hal tersebut akan sulit dicapai kembali mengingat masih banyaknya jumlah anak jalanan di kota Samarinda. Aktivitas yang mereka lakukan pun beragam mulai dari berjualan, mengamen, hingga menjadi geng anak Punk, dll. Hal tersebut berpotensi untuk mengarahkan anak – anak tersebut ke perilaku Negatif yang berujung ke tindak kriminal.

Meski pemerintah sudah berulang kali melakukan tindakan kepada anak – anak jalanan tersebut, seperti menangkap anak – anak tersebut dan memanggil orang tua mereka. Namun mereka tetap kembali ke kebiasaan lama tersebut. Menurut hasil wawancara dengan kepala Satuan Polisi Pamong Praja bapak AKBP Ruskan, kendala yang di alami dalam menangani anak jalanan adalah mereka tidak bisa di tahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan karena mereka belum terbukti menjadi pelaku tindak kejahatan. Sedangkan Lembaga yang memiliki kemampuan untuk menahan Anak adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah suatu lembaga yang dikatakan didalam undang – undang no 11 tahun 2012 adalah lembaga tempat anak menjalani masa pidananya. Dalam pasal 80 ayat 1 dikatakan bahwa pidana pembinaan dapat dilakukan tempat pelatihan kerja atau tempat pembinaan yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah maupun swasta.

Saat ini Samarinda memiliki Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II b yang berlokasi di eks Gedung Rumah Sakit Umum Daerah AM Parikesit, Jalan Imam Bonjol Tenggara. Kondisi gedung tersebut sangat tidak kondusif sebagai tempat pembinaan. Beberapa bagian gedung juga sudah tidak dapat difungsikan lagi. Hal tersebut membuat pembinaan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak itu tidak berjalan maksimal.

Berangkat dari semua itu maka penting untuk masyarakat kota Samarinda segera menyediakan wadah khusus untuk menampung anak – anak yang memerlukan pembinaan dalam memperbaiki karakter mereka terutama anak yang menerima hukuman pidana. Dengan begitu diharapkan anak – anak yang memerlukan pembinaan di Samarinda dan sekitar akan menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu bersaing di masa depan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, Kota Samarinda saat ini masih belum memiliki tempat atau wadah khusus untuk anak yang membutuhkan pendampingan dalam memperbaiki perilaku negatif dengan fasilitas yang aman dan tenang.

TUJUAN

Tujuan dari skripsi ini adalah merencanakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki yang tenang, aman dan nyaman dengan penekanan Arsitektur Futuristik pada visual bangunannya.

SASARAN

Menyusun konsep Lembaga Pembinaan Khusus anak laki – laki yang tenang dan berlokasi jauh dari keramaian. Selanjutnya merencanakan Lembaga Pembinaan Khusus anak yang aman dan

nyaman untuk anak binaannya. Dan Menerapkan penekanan Arsitektur Futuristik pada tampak bangunan dan interior bangunan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Akademis
Manfaat penelitian ini untuk akademis adalah untuk memperkaya ilmu dalam bidang bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun suatu perbandingan untuk penelitian lain.
- b. Bagi Institusi
Manfaat penelitian ini untuk institusi adalah agar dapat dijadikan bahan meningkatkan kualitas lembaga untuk menjadi lebih baik.
- c. Bagi Peneliti
Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang ilmu arsitektur serta perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Metodologi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian terbagi menjadi 2 yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa data, untuk lebih jelaskan sebagai berikut :

Metode Pengumpulan Data

Dalam pembahasan ini dapat dilakukan beberapa tahap pendekatan yaitu :

- a. Studi Observasi
Pengamatan objek secara langsung untuk memperoleh data-data dan mengetahui kondisi obyek terpilih meliputi kondisi tapak, bentuk site, lingkungan sekitar obyek, dan sebagainya.
- b. Studi Literatur
Dengan berorientasi pada obyek observasi, studi ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang tidak dapat diperoleh dari observasi menggunakan literatur serta teori – teori yang ada.
- c. Wawancara
Wawancara yang dilakukan dengan pihak – pihak terkait dengan penelitian ini. Guna menunjang data – data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode Analisa

Dalam penelitian ini metode Analisa yang digunakan antara lain :

- a. Analisa Kebutuhan Ruang
Analisa Kebutuhan Ruang diperlukan untuk menganalisa Ruangan apa saja yang diperlukan, seberapa besar luasan ruang, dan bagaimana organisasi ruangnya.
- b. Analisa Tapak
 - 1) Analisa Fisik Site
Analisa Tautan Wilayah yaitu untuk mengetahui keterkaitan antar kawasan dalam suatu site sehingga dapat diketahui keberadaan site tersebut.
 - 2) Analisa Topografi
Analisa topografi digunakan untuk mengetahui besar dari kelerengan ataupun ketinggian dari suatu kawasan sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan fungsi kawasan dengan peletakan daerah yang akan dibangun.
 - 3) Analisa Aksesibilitas/sirkulasi
Analisa aksesibilitas/sirkulasi digunakan untuk mengetahui akses keluar masuk dalam kawasan site maupun menghubungkan site yang satu dengan site lainnya. Dalam Analisa aksesibilitas terdapat golongan aksesibilitas tinggi, sedang, dan rendah.
 - 4) Analisa Kebisingan
Analisa kebisingan digunakan untuk mengetahui seberapa besar intensitas suara yang sesuai dengan batas yang ditentukan dan disesuaikan dengan fungsi kawasan untuk tingkat kebisingannya. Dalam Analisa kebisingan juga terdapat 3 (tiga) klasifikasi kebisingan, yaitu kebisingan tinggi, sedang, dan rendah.
 - 5) Analisa Orientasi arah angin

Analisa ini digunakan untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang dapat disesuaikan dengan arah angin.

6) Analisa Lintasan Matahari

Analisa ini digunakan untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang dapat disesuaikan dengan lintasan matahari.

7) Analisa Utilitas pada Site

Analisa ini digunakan untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang dapat disesuaikan dengan lintasan matahari.

c. Analisa KDB, KDH, dan Kebutuhan Luasan Site

Analisa ini digunakan untuk mengetahui berapa KDB maksimal pada site, KDH minimal pada site sehingga dapat digunakan didalam konsep tanpa melanggar peraturan daerah yang ada.

d. Analisa Massa dan Gubahan Massa

Analisa Massa dan Gubahan adalah Analisa tentang satuan bangunan atau unit bangunan. Analisa ini diperlukan dalam perancangan agar didapatkan konsep Massa dan Gubahan yang sesuai untuk diterapkan pada site.

e. Analisa Bentuk Bangunan

Analisa Bentuk bangunan adalah Analisa tentang bentuk dasar dari bangunan. Analisa ini digunakan untuk mendapatkan Bentuk bangunan yang sesuai dengan organisasi ruang dan penekanan.

f. Analisa Struktur Bangunan

Analisa Struktur adalah analisa tentang rangka bangunan yang akan mensupport bangunan agar bisa berdiri kokoh. Analisa ini diperlukan untuk mendapatkan Struktur yang sesuai dengan Bentuk bangunan yang di rencanakan. Pemilihan struktur yang sesuai sangat penting agar bangunan bisa kokoh dan aman.

g. Analisa Utilitas

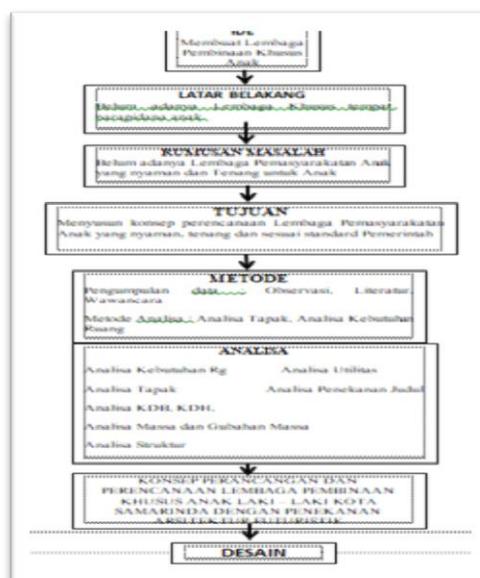
Analisa Utilitas adalah analisa tentang Utilitas yang dibutuhkan pada Bangunan. Analisa ini diperlukan untuk menentukan Utilitas apa saja yang sesuai diterapkan pada perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

h. Analisa Penekanan Judul

Analisa Penekanan Judul adalah analisa tentang Arsitektur Futuristik. Bagian mana pada Bangunan yang diterapkan penekanan Arsitektur futuristik.

Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi,2018)

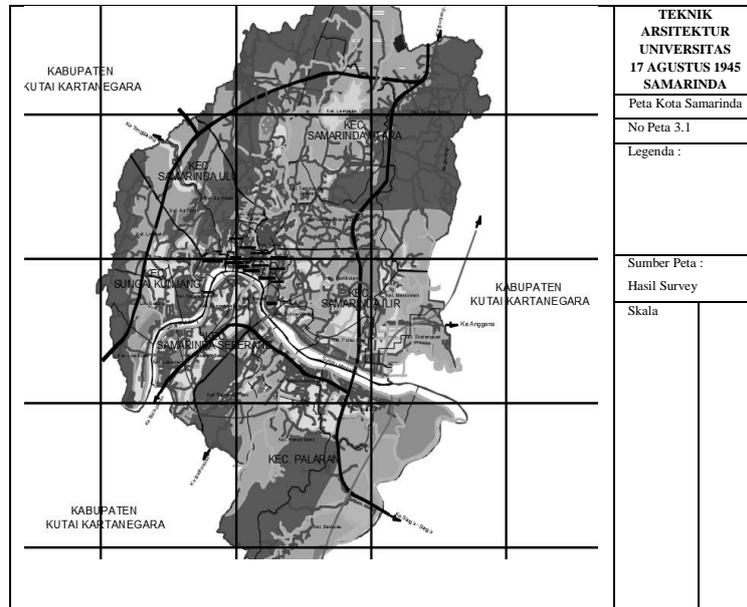
Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 2 tahap yang dilalui yaitu tahap pemilihan site, tahap analisa dan tahap konsep.

Pemilihan Site

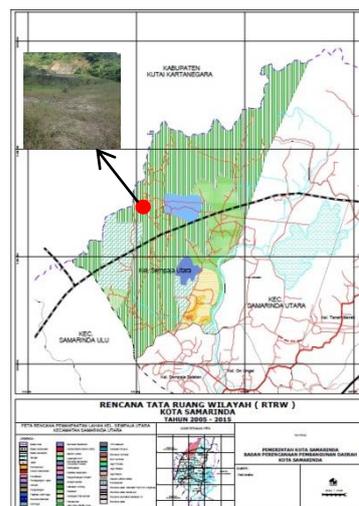
Karena lokasi berada pada kota Samarinda maka pada tahap pemilihan site harus ditinjau sesuai dengan RTRW dan RDTR kota Samarinda.



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi,2018)

Gambar 2: Peta kota Samarinda

Sesuai RTRW kota Samarinda maka kecamatan yang paling pantas peruntukan LPKA adalah di kecamatan Samarinda Utara. Adapun pertimbangan dari pemilihan site itu antara lain : Site perencanaan merupakan daerah pinggiran kota guna meminimalisir pengaruh pada lingkungan, site perencanaan mampu ditempuh dari Lokasi Pengadilan Negri Samarinda, site perencanaan tidak memiliki potensi bencana alam. Maka dari ketiga kriteria tersebut terpilih lah site di Jl. Batu Besaung kel. Sempaja Utara kec. Samarinda Utara.



Sumber : Krisna Pawoko Dumadhi,2018

Gambar 3: Lokasi Terpilih

Analisa Kebutuhan Ruang

Pada tahap Analisa Kebutuhan Ruang terdapat 6 tahap yaitu : Analisa Pelaku, analisa kegiatan, analisa kebutuhan ruang, analisa besaran ruang, analisa hubungan ruang, dan analisa pola hubungan ruang.

Pada tahap analisa pelaku, pelaku dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – Laki ini yang bertugas untuk menjalankan dan mengelola kegiatan di dalam lembaga ini, kemudian Anak binaan yang ada di dalam Lembaga yang menjalani kegiatan dari pembina dan terakhir adalah Tamu dari luar lembaga seperti keluarga anak binaan, dan lain – lain yang bersifat tidak statis di dalam lembaga.

Sedangkan untuk jumlah pelaku adalah sebagai berikut : untuk pelaku yang menjabat dalam organisasi terdapat 20 orang yaitu : Kepala LPKA, Kanit Umum, Kasub Administrasi kepegawaian, Kasub Administrasi Keuangan, Kasub Tata Usaha, Kanit Keamanan dan Ketertiban, Kasub Administrasi Keamanan dan Ketertiban, Kasub Sarana dan Prasarana Keamanan dan Ketertiban, Kasub Pengawasan dan Pengendalian Keamanan, Kanit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan, Kasub Registrasi, Kasub Pembinaan dan Pendidikan, Kasub Bimbingan Kemasyarakatan, Kanit Perawatan, Kasub Perawatan Kesehatan Lingkungan, Kasub Perawatan bahan Makanan, Kasub Perlengkapan anak binaan, Kanit Latihan Kerja dan Produksi, Kasub Latihan keterampilan kerja, Kasub Kemitraan dan Pemasaran, staff – staff, paramedis, regu keamanan, staff pengajar. Sehingga jumlah keseluruhan pegawai adalah 90 orang. Sedangkan untuk jumlah anak binaan yang di tampung menurut analisa data perkanwil kalimantan timur tahun 2016 adalah 150 anak binaan. Untuk tamu karena bersifat statis maka jumlahnya menyesuaikan kegiatan di dalam ruang tersebut.

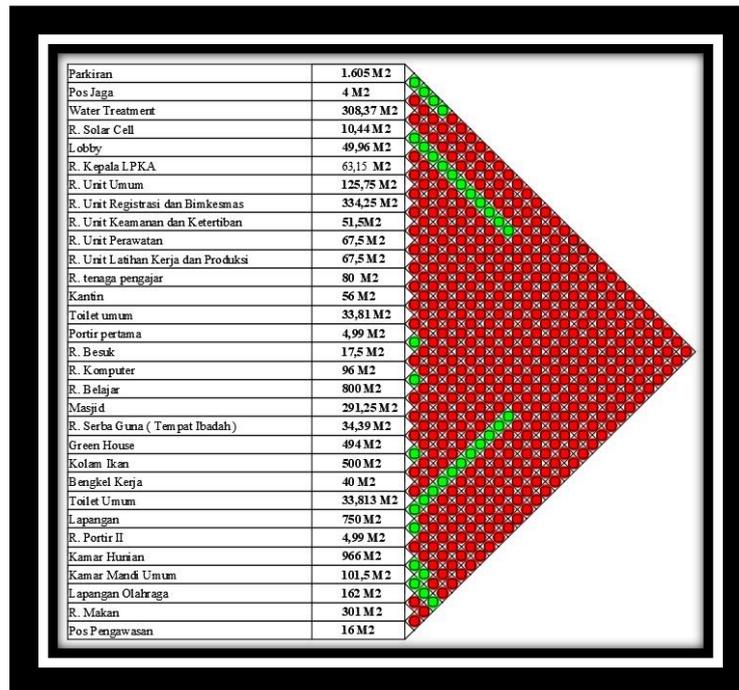
Setelah melewati tahap kebutuhan ruang dan analisa besaran ruang maka di dapat rekap besaran ruang sebagai berikut.

Tabel 1 : Rekap Besaran Ruang

Rekap Besaran Ruang	Ruang	Besaran
:	R. Ka LPKA	63,15 M ²
:	R. Unit Umum	125,75 M ²
:	Unit keamanan dan ketertiban	51,5 M ²
:	Unit Registrasi dan bimbingan kemasyarakatan	334,25 M ²
:	Unit Perawatan	67,5 M ²
:	Unit Latihan Kerja dan Produksi	67,5 M ²
:	R. Tenaga Pengajar	80 M ²
	Kantin	56 M ²
	Toilet	33,813 M ²
	Lobby	49,96 M ²
	Portir	4,995 M ²
	R. Belajar	800 M ²
	R. Komputer	96 M ²
	Perpustakaan	82 M ²
	Masjid	291,258 M ²
	R. Serba Guna (Ibadah)	234,39 M ²
	Green House	494 M ²
	Bengkel Kerja (Mebel)	80 M ²
	Kolam Ikan	500 M ²
	Klinik	60,75 M ²
	Toilet Umum	33,813 M ²
	Lapangan	750 M ²
	R. Protir	36 M ²
	Kamar Orientasi	32,2 M ²
	Kamar Hunian	966 M ²
	Kamar Mandi Umum	101,5 M ²
	R. Besuk	905,75 M ²
	R. Makan	301 M ²
	Pos Pengawasan	16 M ²
	Lapangan Olahraga	162 M ²
	Pos Jaga	4 M ²
	Parkiran Mobil Pegawai	217 M ²
	Parkiran Motor Pegawai	177 M ²
	Parkiran Mobil Umum	981 M ²
	Parkiran Motor Umum	230 M ²
	R. Main Panel	10,44 M ²
	Water Treatment Point	308,37 M ²
	Jumlah	8.503,889 M²
	Sirkulasi 25%	2.125,972 M²
	Total	10.629,86 M²

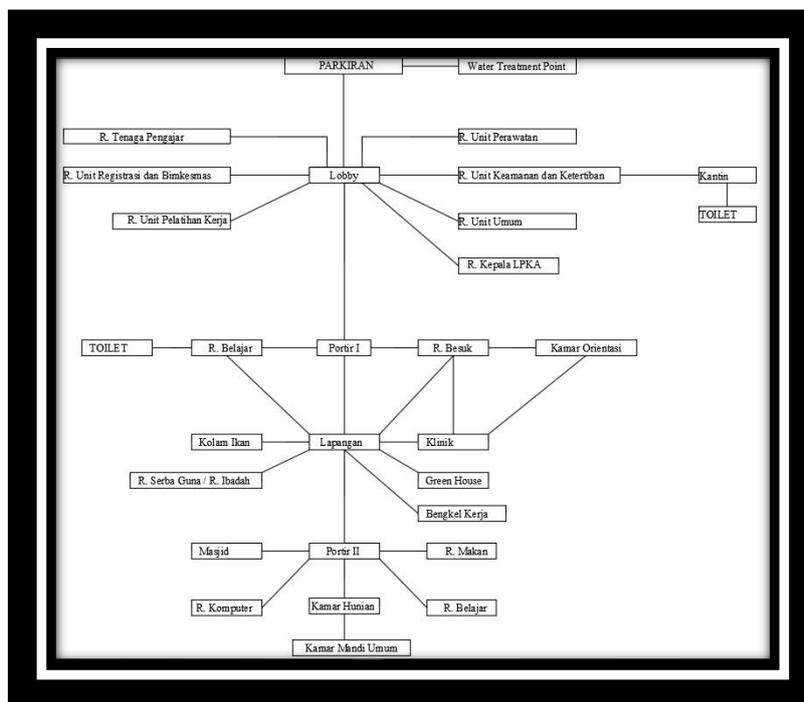
Sumber : Krisna Pawoko Dumadhi,2018

Hubungan ruang dan pola hubungan ruang dapat di analisa melalui Analisa kegiatan pelaku. Adapun hubungan ruang dan pola hubungan ruang adalah sebagai berikut :



Sumber : Krisna Pawoko Dumadhi, 2018

Gambar 4: Matrix hubungan Ruang

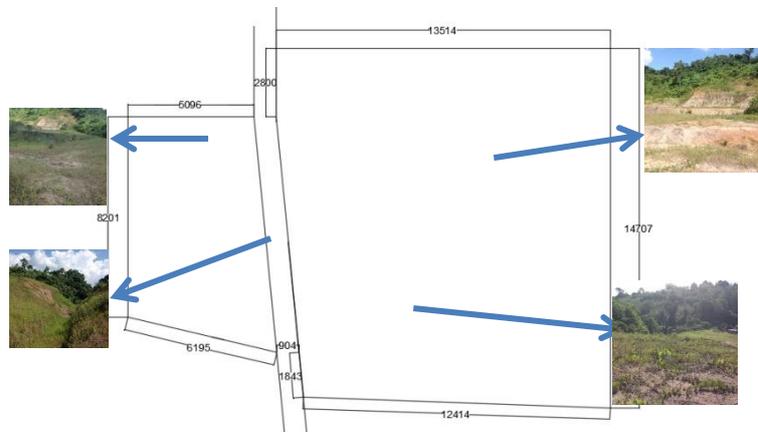


Sumber : Krisna Pawoko Dumadhi, 2018

Gambar 5: Pola Hubungan Ruang

Analisa Tapak

Site merupakan tanah gunung dengan kemiringan kurang dari 5 %. Luas site adalah 2,4 Ha namun pada tengah site terdapat jurang dengan bentang 9 m dan kedalaman 12 m. sehingga luas efektif untuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah 2,3 Ha.



Sumber : Krisna Pawoko Dumadhi, 2018

Gambar 6: Site Eksisting

Analisa KDB, KDH, KLB dan GSB

KDB adalah Koefisien Dasar Bangunan merupakan angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan yang dapat dibangun dengan luas lahan yang tersedia.

Site terletak pada Kecamatan Samarinda Utara Kelurahan Sempaja Utara. Menurut Perda no 2 tahun 2014 tentang RTRW salinan pasal 73 bahwa Penerapan Intensitas bangunan meliputi KDB paling tinggi 40 (empat puluh) persen. Maksimal KDB pada site adalah : Luas Site = 24.729 M2 dengan KDB 40% maka luas dasar bangunan maksimal adalah 9.891 M2.

Koefisien Dasar Hijau (KDH) adalah angka perbandingan antara luas ruang terbuka di luar bangunan untuk penghijauan, terhadap luar persil. Ruang terbuka alamiah merupakan bagian dari ruang di luar bangunan yang tidak tertutup oleh beton/tidak ada penghambat bagi air untuk meresap kedalam tanah. Besaran KDH sebagaimana telah ditetapkan PERMEN PU No.29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung yaitu mengharuskan minimal sebesar 10% dari luas persil keseluruhan.

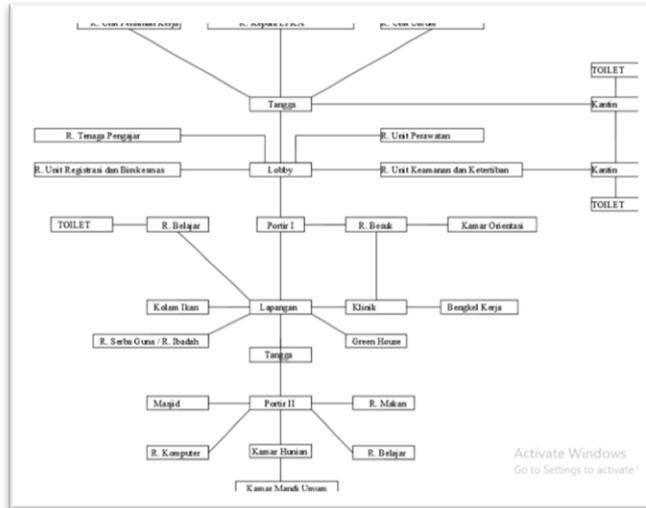
Adapun Peraturan KDH pada site menurut Peraturan Daerah kota Samarinda pasal 73 bahwa KDH paling Rendah adalah 20%. Maka minimal KDH pada site adalah Luas Site= 24.729 M2 dengan KD 20% maka KDH minimal adalah 4.945,8 M2.

KLB atau Koefisien Lantai Bangunan adalah angka perbandingan antara jumlah seluruh luas lantai seluruh bangunan terhadap luas tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai dengan rencana kota. Adapun peraturan KLB pada site menurut peraturan daerah kota Samarinda pasal 73 bahwa KLB paling rendah adalah 3 Lantai.

GSB atau Garis Sepadan Bangunan adalah adalah batas yang mana bangunan bisa dibangun secara masif. Di luar batas GSB hanya boleh dilewati oleh bagian dari bangunan yang terbuka seperti taman, teras, balkon dan sejenisnya. Adapun peraturan GSB pada site menurut peraturan daerah kota Samarinda pasal 73 bahwa GSB 3 sampai dengan 4 meter.

Konsep Penggunaan Lahan

Sesuai dengan analisa KDB pada bab IV KDB maksimal pada site ini adalah 9.891 M2. Besaran ruang Gedung LPKA laki – laki membutuhkan 6.945 M2, selain itu lembaga pembinaan khusus anak ini memerlukan jalan inspeksi keliling serta pagar tembok keliling. Sehingga Lahan Efektif untuk Gedung Lembaga Pembinaan adalah 4.000 M2 untuk itu maka gedung Lembaga Pembinaan ini haruslah dibuat bertingkat. Adapun pembagian ruang yang ditingkat adalah sebagai berikut :



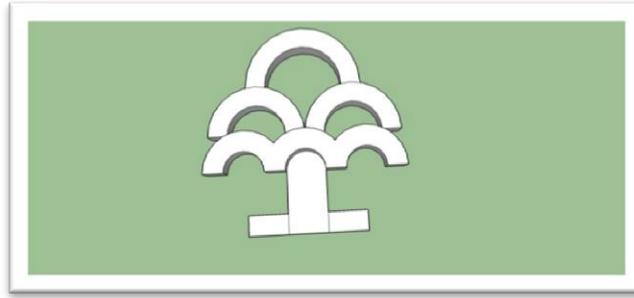
Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi,2018)
Gambar 7: Pembagian ruang per lantai

Konsep Massa dan Gubahan Massa

Bangunan LPKA yang direncanakan dengan massa tunggal dan beberapa penunjang diluar dengan pertimbangan yang adapun konsep gubahan dari LPKA adalah Filosofi Gubahan Massa Gedung LPKA diambil dari bentuk lambang Kementerian Hukum dan Ham republic Indonesia.

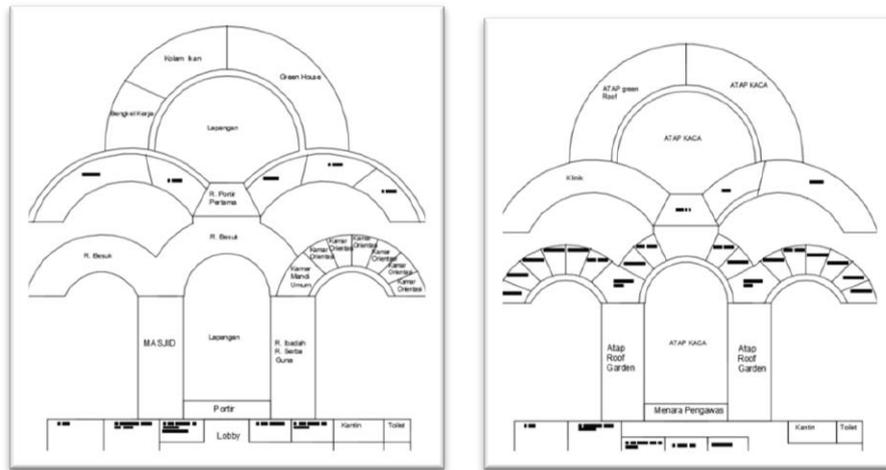


Sumber : Kementerian Hukum dan HAM RI
Gambar 8: Lambang Kemenkumham RI



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi,2018)
Gambar 9: Konsep Massa Bangunan Utama

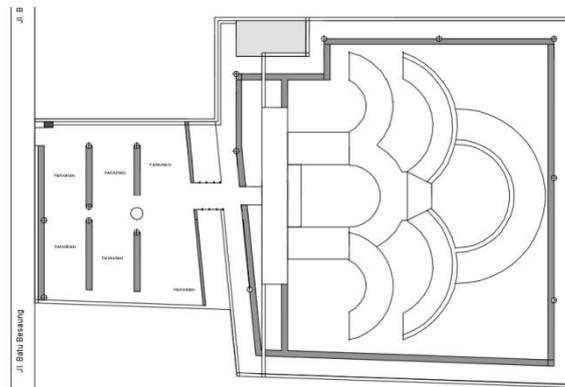
Agar memberi bentuk yang unik dan futuristik maka digunakan filosofi lambang kementerian hukum dan HAM.



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi,2018)
Gambar 10: Konsep Gubahan Massa Bangunan Utama

Konsep Penataan Tapak

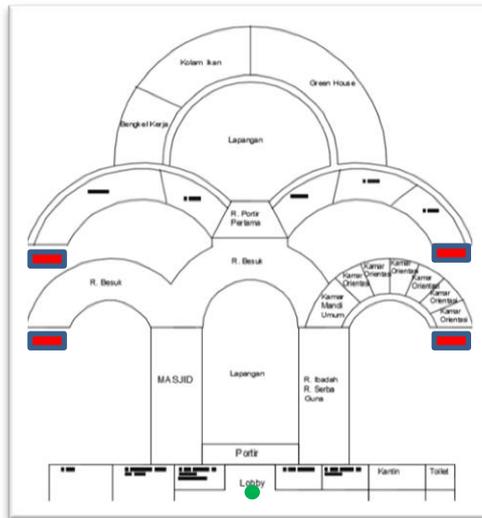
Konsep penataan Tapak didapat dari menerapkan analisa tapak dengan konsep gubahan massa. Bagian dari penataan tapak antara lain menata letak dari massa pada site, kemudian menata sirkulasi/ akses luar banguann antara massa, menata lahan parkir sesuai analisa kebutuhan ruang dan menata letak KDH sesuai dengan jumlah minimal KDHnya.



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi, 2018)
Gambar 11: Konsep Penataan Tapak

Konsep Keamanan

Keamanan adalah faktor yang penting dari sebuah LPKA. LPKA harus dapat menjaga anak – anak binaan untuk tetap didalam LPKA maupun mencegah adanya ancaman dari luar LPKA sekalipun. Dalam perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus anak laki – laki ini penulis menggunakan pendekatan Arsitektur Futuristik. Dimana segalanya serba ke masa depan. Maka dari itu konsep dari memenjarakan adalah memenjarakan mereka sepenuhnya didalam ruangan. Dalam hal ini yaitu seluruh kegiatan anak binaan adalah didalam gedung LPKA. Mulai dari istirahat, belajar, pembinaan, hingga olah raga semuanya adalah didalam gedung LPKA. Adapun gambaran konsepnya adalah sebagai berikut.



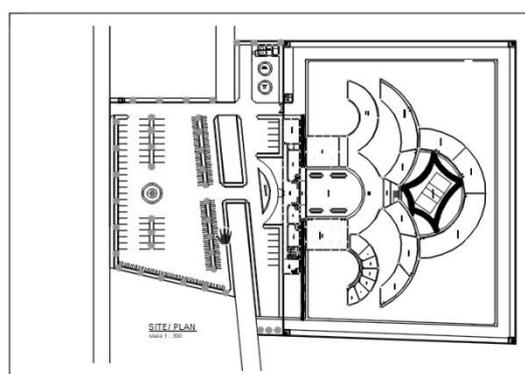
Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi)

Gambar 12: Konsep Keamanan dan Pengamanan

Pada Konsep keamanan dan pengamanan pada gedung LPKA ini hanya terdapat 1 pintu keluar utama yang dapat di akses oleh orang – orang. Namun terdapat portir – portir yang membagi tiap bagian gedung LPKA ini. Selain itu tangga darurat yang hanya difungsikan dalam keadaan darurat terdapat pada 4 sisi bangunan.

Hasil Desain

Sesuai dengan Analisa dan Konsep maka didapatkan desain dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki ini.



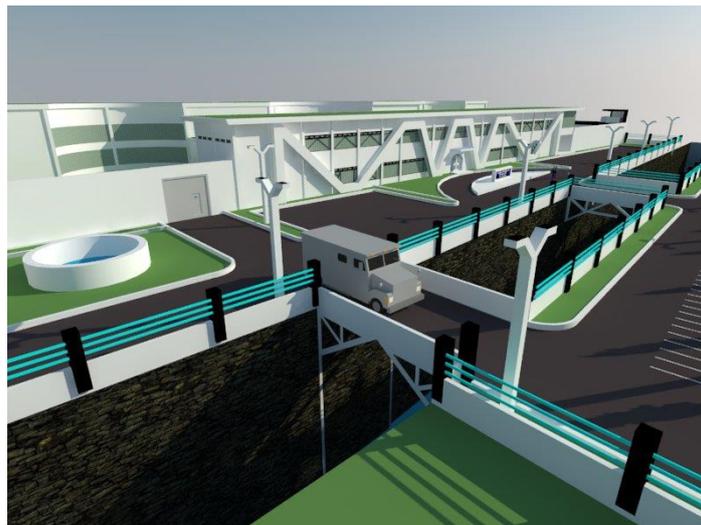
Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi,2018)

Gambar 13: Site Plan LPKA



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi)

Gambar 14: Perspektif LPKA



Sumber : (Krisna Pawoko Dumadhi)

Gambar 15: Perspektif LPKA II

Kesimpulan

Dari Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak laki – laki dengan penekanan arsitektur futuristik ini adalah respon dari masalah yang ada di masyarakat yaitu tidak adanya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki yang tenang, nyaman, dan aman sebagai wadah pembinaan anak – anak yang memerlukan pendampingan dalam memperbaiki karakter mereka di Kalimantan Timur khususnya Samarinda.

Pemilihan Site berdasarkan kriteria dan RTRW adalah sebagai bentuk menjawabnya kebutuhan atas ketenangan didalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki ini guna memaksimalkan kegiatan pembinaan didalamnya.

Penerapan penekanan arsitektur futuristik sebagai bentuk mendukungnya kenyamanan didalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki. Dimana penerapan Arsitektur Futuristik memberikan visual yang unik dan fitur bangunan yang berbeda dari Lembaga Pemasarakatan pada umumnya.

Penerapan konsep keamanan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Laki – laki adalah jawaban atas pentingnya aspek keamanan didalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak laki – laki ini.

Referensi

Neufert, Ernst (2002). Data Arsitek Jilid 1 Edisi 33

Lim, Candice. (2007). Menghijaukan Atap, Futurac Vol. 7, 4th Quarter 2007, hlm 16-19.

Ching, D. K. (2000). Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Undang – Undang no 11 tahun 2012 tentang peradilan anak

Undang – Undang no 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

Keputusan Menteri Hukum dan Ham Republik Indonesia NOMOR : M.01.PL.01.01 TAHUN 2003
tentang pola bangunan unit pelaksana teknis pemasyarakatan

Peraturan daerah kota samarinda Nomor 2 tahun 2014 Tentang Rencana tata ruang wilayah Kota samarinda tahun 2014-2034

Badan Pusat Statistik Samarinda, Samarinda dalam angka 2017

Kamir R. Brata, Anne Nelista (2008). Lubang Resapan Biopori, Bogor:Penebar Swadaya.

Gan Thay Kong. (2009). Peran Biomassa Bagi Energi Terbarukan, Salatiga:Elex Media Komputindo